

BAB I

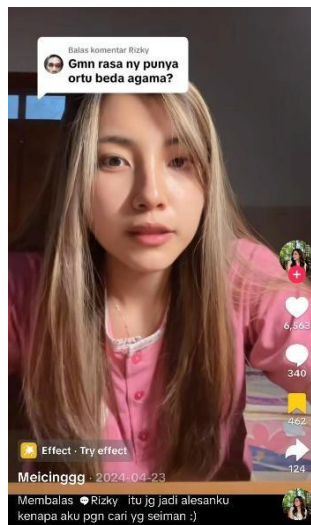
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan beda agama di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Total pasangan beda agama yang resmi menikah di Indonesia menurut *Indonesian Conference on Religion and Peace (ICRP)* terdapat 1.425 pada tahun 2022 sejak tahun 2005 (JPPN, 2022). Peningkatan angka pernikahan beda agama ini secara langsung akan meningkatkan jumlah kelahiran anak dari pasangan orang tua beda agama.

Anak dari pasangan orang tua beda agama terlahir dengan kondisi yang kompleks. Anak akan mendapatkan paparan dan sosialisasi keagamaan dari dua ajaran yang berbeda. Hadirnya dua ajaran informasi keagamaan yang berbeda ini sering kali dibarengi dengan adanya ketidakseimbangan ajaran antar agama yang diajarkan. Ketidakseimbangan itu dapat berasal dari dominasi ajaran tertentu di tengah perbedaan, doktrin yang berbeda secara bersamaan, atau ketiadaan informasi karena perbedaan. Kondisi tersebutlah yang menyebabkan hadirnya kesenjangan informasi keagamaan pada anak dari pasangan beda agama.

Kesenjangan tersebut memicu ketidakpastian akan identitas agama yang dijalani oleh anak. Ketidakpastian identitas agama dalam konteks keluarga beda agama muncul tidak selalu hanya dalam bentuk ketidakpastian identitas formal semata, tetapi juga dapat terlihat melalui ketidakpastian individu dalam praktik keagamaan, memahami posisi diri terhadap agama, serta pengalaman keberagaman lainnya.



Gambar 1. 1 Pengalaman Anak dari Orang Tua Beda Agama (Sumber : Akun TikTok @Meicinggg)

“Kalau aku sendiri sebenarnya merasa nggak enak punya orang tua yang beda agama, yang pertama karena kita nggak bisa ibadah bareng, contohnya waktu puasa mamaku puasa sendirian, jadi sahur dan buka puasa sendiri, terus karena agamanya beda aturannya juga beda, contohnya di Islam itu nggak boleh makan babi, sedangkan di agama papaku tu boleh makan babi. Terus juga sebagai anak jujur aku juga merasa kesulitan nyari jadi diri soalnya aku dari kecil nggak pernah yang secara spesifik diajari satu agama, jadinya aku harus bener-bener nyari jati diriku sendiri, aku harus nyari kepercayaanku sendiri”

Seperti pengalaman yang diceritakan oleh akun media sosial TikTok @meicinggg. Pemilik akun merupakan anak dari pasangan orang tua beda agama dan merasakan adanya dua praktik keagamaan dalam kehidupannya. Pemilik akun secara eksplisit mengatakan bahwa sebagai anak dari pasangan beda agama merasakan beberapa kesulitan dalam hidup termasuk pencarian jati diri yang berkaitan dengan agamanya.



Gambar 1. 2 Pengalaman Anak dari Orang Tua Beda Agama(Sumber: TikTok)

@cia.hartono)

Pengalaman lain tentang ketidakpastian tersebut juga dirasakan oleh akun TikTok @bbyzzukkyun (abby.bliss) melalui komentar pada akun TikTok @cia.hartono. Pemilik akun mengaku hilang arah karena memiliki orang tua yang awalnya berbeda agama, meskipun sang Ibu sudah berpindah agama tetapi masih menjalankan agama eklektik atau penggabungan doktrin. Hal tersebut menyebabkan pemilik akun mengalami hilang arah karena mendapatkan paparan ajaran agama yang lebih dari satu membuatnya menyadari bahwa semua agama itu baik tetapi tidak benar benar dapat memutuskan agama apa yang akan dianutnya.



Gambar 1. 3 Pengalaman Anak dari Orang Tua Beda Agama Sumber : TikTok @nikahbedaagama.id

Pengalaman anak dari orang tua beda agama lainnya diceritakan secara anonim kepada akun TikTok @nikahbedaagama.id. Pengirim menceritakan bagaimana pengirim diajarkan untuk mencintai kedua agama yang diajarkan oleh masing-masing orang tua. Dilema terjadi karena pengirim merasa takut untuk mengecewakan salah satu dari orang tua saat mendekati dengan salah satu ajaran agama.



Gambar 1. 4 Pengalaman Anak dari Orang Tua Beda Agama (Sumber : Akun X @2busy_4yaaa)

Pengalaman tumbuh dalam keluarga beda agama juga dikeluhkan oleh anak-anak dari pasangan beda agama pada platform media sosial X. Pemilik akun @2busy_4yaaa membagikan pengalaman pribadinya melalui cuitannya. Pemilik akun menyatakan bahwa pernikahan beda agama memang isu yang mengaitkan diri seseorang itu sendiri dengan Tuhan, tetapi jarang dibahas bagaimana anak-anak dari orang tua yang menikah beda agama mengalami kesulitan dalam menentukan agamanya nanti.



Gambar 1. 5 Pengalaman Anak dari Orang Tua Beda Agama (Sumber : Akun X

@twittataa)

Pengalaman lain yang juga dialami oleh pengguna media sosial X dengan nama akun @twittataa. Pemilik akun dalam cuitannya mengatakan bahwa orang-orang yang mengeluhkan tentang bagaimana agama merupakan warisan dari orang tua sehingga anak tidak bisa memilih. Pemilik akun menuliskan dalam postingannya dan menyatakan orang-orang yang mengeluhkan tentang agama warisan harusnya mengetahui bagaimana kesulitan anak yang dibesarkan dengan orang tua beda agama yang dimana keduanya tidak mengajarkan ajaran agama apapun secara mendalam dan bukan agama murni, sehingga anak kesulitan untuk memilih agama karena kebingungan dengan nilai-nilai yang diajarkan atau ditanamkan dari kecil ia juga merasa tidak memiliki cukup informasi atau kedekatan dengan agama sehingga bingung untuk menentukan identitas agamanya, dan pada akhirnya harus menghadapi berbagai konflik dalam penentuan agamanya.



Gambar 1. 6 Pengalaman Anak dari Orang Tua Beda Agama) Sumber : Akun X @kehehearenbi

Pengalaman pemilik akun *@kehehearenbi* di media sosial X. Pemilik akun menceritakan tentang bagaimana dia baru mengetahui informasi tentang perbedaan agama kedua orang tuanya dimana sang ayah adalah seorang kristen protestan dan ibunya adalah katolik serta mayoritas keluarga adalah muslim, dan pada akhirnya dia dibebaskan untuk memilih agama tetapi malah merasa bingung dan terbebani oleh hal tersebut, karena ia merasa bahwa ajaran, informasi, dan nilai keagamaan yang diterima ada banyak sejak ia kecil. Pengalaman tersebut menjadi lebih kompleks karena pemilik akun mengaku baru mengetahui perbedaan agama kedua orang tua saat berusia remaja.

Pengalaman yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa keagamaan pada anak dari orang tua beda agama bukan sebatas identitas formal atau administratif melainkan juga berkaitan dengan bagaimana individu memahami agama atau praktik keagamaan yang dijalannya. Pengalaman-pengalaman tersebut memunculkan berbagai pertanyaan mengenai agama yang dianut, dijalani, dan kesesuaian antara keyakinan diri dengan pengalaman keagamaannya. Pengalaman tersebut berkaitan dengan pembentukan identitas agama yang dimaknai sebagai cara individu memahami dan mendefinisikan diri dalam konteks keagamaan.

Identitas agama merupakan hal yang penting karena setiap individu harus mengklasifikasikan diri dalam satu agama tertentu. Hal tersebut karena bagi masyarakat indonesia identitas agama menjadi hal yang krusial. Identitas agama menjadi legitimasi administratif dan menjadi wajib dalam dokumen kependudukan seperti KTP dan dokumen lain agar secara resmi diakui oleh negara. Praktik ibadah dan simbol keagamaan di Indonesia juga menjadi penanda dan perekat bagi setiap

individu dalam hubungan sosial masyarakat Indonesia. Tekanan sosial akan adanya keharusan untuk memiliki identitas agama dan mengikuti salah satu agama menjadi dorongan anak untuk mengidentifikasi diri dalam satu identitas agama tertentu (Suryadi & Puspita, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan identitas agama menjadi hal penting bagi anak karena melalui identitas agama itulah nanti anak akan dapat mengkonstruksi diri dan berinteraksi secara sosial.

Identitas sendiri merupakan hal yang dinamis dan tidak tetap. Identitas termasuk identitas agama akan selalu dapat dinegosiasikan melalui interaksi sosial baik dalam keluarga maupun lingkup sosial yang lebih luas. Perubahan identitas dapat terjadi dalam proses interaksi yang membantu pembentukan identitas agama yang akan dipilih oleh individu pada kemudian hari (Rozi, 2013). Identitas merupakan hal tidak tetap namun dapat selalu dinegosiasikan dan dibentuk melalui percakapan dan interaksi sehari-hari (Bucholtz & Hall, 2005)

Pembentukan identitas agama dilakukan melalui sosialisasi keagamaan dari orang tua. Hal tersebut menjadi kompleks bagi anak dari orang tua beda agama karena proses sosialisasi keagamaan berlangsung berbeda dari keluarga pada umumnya. Pola asuh orang tua beda agama cenderung memberikan kedua ajaran agama kepada anak. Keluarga beda agama memiliki strategi yang unik dalam mengajarkan agama anak. Strategi paling umum adalah kedua orang tua mengajarkan agama masing-masing melalui praktik keagamaan. Strategi lain adalah dengan mengajarkan agama paling dominan dalam keluarga atau agama dominan yang terpengaruh oleh keluarga besar dan lingkungan sosial (Suryadi & Puspita, 2023). Hal tersebut akan membentuk pemahaman yang berbeda bagi setiap

anak yang tumbuh dalam keluarga beda agama dalam memahami identitas agamanya.

Pola asuh keagamaan yang dilakukan oleh orang tua beda agama akan berbeda pada setiap keluarga, terdapat dua pola asuh utama yaitu pola asuh permisif dimana terdapat kebebasan dan dua ajaran agama serta pola asuh otoriter dimana dalam dua sistem keagamaan salah satu agama mendominasi. Pola asuh keagamaan ini berpengaruh dalam pengambilan keputusan identitas anak. Selain itu faktor lingkungan sosial berpengaruh dalam membentuk keputusan identitas anak.

Penelitian lain menunjukkan bahwa orang tua beda agama kurang berperan dalam pengambilan keputusan identitas agama anak. Hal tersebut karena minimnya informasi keagamaan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. Pendidikan keagamaan dan faktor lingkungan dari luar seperti sekolah justru menjadi faktor utama yang terlibat dalam pengambilan keputusan identitas agama anak (Prawitasari, 2018).

Keberagaman informasi yang diterima anak orang tua beda agama sering kali menimbulkan ketidakpastian identitas agama bagi anak. Penelitian mengenai pola asuh anak dari pasangan beda agama menyebutkan bahwa pola asuh demokrasi yang paling umum ditemui dalam pengasuhan beda agama. Kedua sistem dan informasi keagamaan dari masing-masing orang tua berperan dalam pola asuh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan meskipun pola asuh tersebut memiliki dampak positif tetapi secara bersamaan menimbulkan konflik internal berupa kebingungan dan kebimbangan anak tentang keberagamaannya (Najmudin et al., 2024). Ketidakpastian anak muncul karena anak melihat kedua orang tuanya

menjalani keagamaan yang berbeda sehingga anak akan mempertanyakan tentang hal tersebut sehingga memengaruhi bagaimana anak mengkonstruksi identitas agama (Darmawan & Priskila, 2020).

Proses pembentukan identitas agama anak dari orang tua beda agama akan menjadi lebih kompleks. Adanya dua sistem keagamaan akan membuat anak memilih satu agama tertentu dengan berbagai pertimbangannya. Terdapat banyak faktor yang akan memengaruhi pembentukan identitas agama anak dari orang tua beda agama salah satunya adalah informasi keagamaan yang diterima melalui kedua orang tuanya (Sterkens & Yusuf, 2015).

Ketidakpastian identitas agama pada anak ini akan muncul ketika individu belum memiliki cukup pemahaman akan agama yang dijalannya, mempertanyakan posisi agamanya dan berusaha menghadapi perbedaan agama dalam keluarganya seperti pengalaman yang dialami oleh beberapa anak yang telah diuraikan di atas. Ketidakpastian dan tekanan akan untuk berafiliasi dengan keagamaan tertentu akan mendorong anak untuk memutuskan agama apa yang akan dipilihnya. Pengambilan keputusan identitas ini bukan sebuah peristiwa tunggal yang terjadi secara instan, melainkan sebuah proses dinamis melalui interaksi sehari-hari dan pengelolaan informasi dalam komunikasi interpersonal dengan orang tua maupun lingkungan sekitar anak. Melalui percakapan dan interaksi anak akan mengelola pesan-pesan dan menyelaraskan identitas keagamaannya.

Wardani & Supratman (2021) menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan aspek penting dalam pembentukan identitas agama anak dari orang tua beda agama. Proses pengambilan keputusan identitas anak dilakukan secara

bertahap dan dilakukan melalui berbagai bentuk interaksi dan komunikasi. Penelitian ini akan melihat bagaimana proses pengambilan keputusan identitas agama anak dari orang tua beda agama berlangsung.

Komunikasi interpersonal menjadi faktor utama dalam hubungan keluarga beda agama untuk menjalin kedekatan dan melakukan diskusi (Harijanto & Sari, 2020). Proses pengambilan keputusan identitas agama anak dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal yaitu keyakinan dalam diri dan faktor eksternal yaitu keluarga, teman, hingga faktor lingkungan (Ningsih, 2008). Orang tua melalui komunikasi interpersonal dengan anak membantu dalam pencapaian identitas keagamaan anak dari orang tua beda agama melalui keterbukaan komunikasi, empati, sikap mendukung, dan kesetaraan (Fernando, 2017).

Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan naratif untuk mengidentifikasi secara kronologis proses pengambilan keputusan identitas agama dilakukan melalui komunikasi dan interaksi sehari-hari. Penelitian ini akan menggabungkan teori pengambilan keputusan Jannis & Mann untuk melihat proses pengambilan keputusan, dan teori komunikasi interpersonal bagaimana dalam prosesnya identitas agama dikomunikasikan melalui interaksi sehari-hari.

1.2 Rumusan Masalah

Identitas agama bagi anak dari orang tua beda agama menjadi suatu hal yang kompleks. Anak yang tumbuh dari pasangan orang tua beda agama memiliki pengalaman yang lebih beragam daripada anak yang tumbuh dari keluarga satu agama. Sosialisasi keagamaan ganda yang diterima dari orang tua hingga

lingkungan sekitar anak menjadi salah satu pengalaman. Pengalaman tersebut dapat membentuk pemahaman yang berbeda tentang agama dan identitas keagamaan yang dimiliki anak dari orang tua beda agama.

Adanya dua sistem ajaran keagamaan yang diperoleh ini dalam beberapa kasus menghadirkan ketidakpastian mengenai identitas agama bagi anak dari pasangan orang tua beda agama. Ketidakpastian tersebut mendorong anak untuk mengambil keputusan agama atau menentukan agama yang akan dijalani atau dipilihnya. Proses pengambilan keputusan tersebut dilakukan oleh anak secara bertahap mulai dari munculnya ketidakpastian, pengelolaan informasi dan komunikasi keagamaan yang diperoleh anak dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan kondisi di atas, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana proses pengambilan keputusan identitas anak dari orang tua beda agama. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pengambilan keputusan identitas agama anak orang tua beda agama?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki dua tujuan sebagai berikut yaitu:

- a. Mendeskripsikan narasi pengalaman pengambilan keputusan identitas agama anak dari orang tua beda agama.
- b. Menganalisis tahapan proses pengambilan keputusan identitas agama anak dari orang tua beda agama.

1.4 Signifikansi Penelitian

1.4.1 Signifikansi Teoritis

Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian pengambilan keputusan dan pengelolaan informasi, yang dalam penelitian ini khusus mengkaji tentang proses pengambilan keputusan identitas agama anak dari orang tua beda agama.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian sebelumnya serta dapat menjadi literatur bagi penelitian berikutnya mengenai proses pengambilan keputusan identitas agama anak dari orang tua beda agama

1.4.3 Signifikansi Sosial

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengalaman proses pengambilan keputusan identitas agama anak dari orang tua beda agama sehingga dapat digunakan sebagai arahan, saran, dan dapat membantu anak dari pasangan orang tua agama dalam proses pemilihan identitas agama.

1.5 Kerangka Penelitian Teoritis

1.5.1 Paradigma Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan paradigma interpretif yang melihat suatu peristiwa dari berbagai perspektif. Paradigma interpretif memandang realitas sosial sebagai sebuah proses yang dinamis dan subjektif. Paradigma interpretatif ini digunakan untuk menggambarkan dan memahami makna dari sebuah peristiwa dengan menempatkan peristiwa tersebut dalam suatu konteks sosial tertentu (Neuman, 2014). Paradigma interpretatif menekankan bahwa realitas sosial itu

tidak dapat dipandang dan dijelaskan secara objektif tetapi diciptakan melalui interaksi dan persepsi yang artinya realitas itu dipandang melalui pengalaman individu secara subjektif. Paradigma ini memandang realitas sosial sebagai konstruksi yang terbentuk dari pengalaman subjektif individu yang terjadi melalui interaksi dengan orang lain. Makna yang muncul tidak bersifat universal, melainkan dihasilkan dari komunikasi simbolik yang berlangsung dalam hubungan sosial. Proses ini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi sosial, budaya, dan latar belakang historis, yang semuanya membentuk cara individu memahami dan memberi makna pada dunia di sekitar. Pada penelitian ini peneliti ingin memahami proses pengambilan keputusan identitas dari sudut pandang subjek itu sendiri melalui cerita pengalaman hidup individu, di mana realitas dikonstruksi melalui pengalaman hidup individu. Penelitian ini menempatkan paradigma interpretatif untuk memahami proses pengambilan keputusan identitas agama anak dari orang tua beda agama.

1.5.2 *State of The Art*

Pertama, penelitian berjudul *Negosiasi Identitas Anak Keluarga Beda Agama Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya* yang diteliti oleh Afika Husna Trifiasari (2023) yang membahas mengenai (1) pengungkapan diri anak kepada orang tua dalam konteks komunikasi antar budaya, yang mencerminkan kegelisahan anak yang akhirnya mengungkapkan keinginan untuk pindah agama, dan (2) komunikasi yang terbuka dan fleksibel antara anak dan orang tua, yang memastikan tidak ada hal yang disembunyikan di antara keduanya. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi untuk

menggali pengalaman individu secara mendalam. Penelitian dilakukan selama 20 hari menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi. Subjek penelitian adalah sepasang suami istri yang menikah dengan beda agama di desa Medowo, Kediri. Data dianalisis dengan menggunakan teknik Van Kaam berdasarkan temuan di lapangan.

Kedua, penelitian berjudul *Negosiasi Identitas Dalam Keluarga Pasangan Berbeda Agama* yang ditulis oleh Elsa Luthfiyani Mukhlis (2025) yang membahas mengenai bagaimana pasangan beda agama menegosiasikan identitas agama pasangan di dalam pernikahan. Penelitian ini berfokus pada pengalaman subjektif pasangan beda agama dalam menghadapi perbedaan identitas agama dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Penelitiannya ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, serta menggunakan teori negosiasi identitas Stella Ting-Toomey dan teori dialektika relasional Leslie Baxter dan Barbara Montgomery sebagai acuan. Temuan penelitian ini adalah bahwa negosiasi identitas agama terjadi melalui komunikasi yang adaptif, kompromi, dan dukungan sosial. Penelitian ini juga menemukan bahwa keterbukaan antar pasangan, metode komunikasi yang efektif, serta dukungan sosial merupakan faktor-faktor utama dalam negosiasi identitas yang efektif.

Ketiga, penelitian berjudul *Social and Religious Dimensions of mixed-faith families: The Case of a Muslim-Christian Family* yang ditulis oleh Elisabeth Arweck (2022) yang membahas mengenai dinamika keluarga beda agama. Fokus penelitian ini adalah untuk melihat perspektif anak dan orang tua dalam kehidupan keagamaan, pembentukan identitas agama, dan pola pengasuhan agama anak. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh keagamaan yang dilakukan adalah dengan memberikan kebebasan pada anak. Perspektif anak menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengalaman yang dirasakan kedua anak dari pasangan orang tua beda agama yang sama. Penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh eksternal memengaruhi keputusan identitas anak.

Keempat, penelitian berjudul *Pengambilan Keputusan Religiusitas Pada Remaja Yang Memiliki Orang Tua Beda Agama* yang ditulis oleh Yunus Ilham Firmansyah Priyadi Putra & Yohana Wuri Satwika (2021) yang membahas mengenai proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh anak dari pasangan orang tua beda agama. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan model pengambilan keputusan. Penelitian ini menemukan bahwa dalam proses pengambilan keputusan, dalam fase kebingungan, anak melakukan pencarian informasi secara aktif. Pencarian informasi tersebut didorong oleh beberapa motivasi internal dan toleransi tinggi dalam hubungan interpersonal. Hasil akhir dari pencarian informasi tersebut dilanjutkan dengan beberapa tahap hingga adanya keputusan identitas agama anak.

Kelima, penelitian berjudul *Communication in Interfaith and Multiethnic-racial families: Navigating Identity and Difference in Family Relationships* yang diteliti oleh Colaner et al (2023) yang membahas mengenai komunikasi dalam keluarga multi-etnik dan beda agama. Fokus penelitian ini adalah mengenai bagaimana komunikasi dalam keluarga dilakukan untuk mengatasi sosialisasi dan perkembangan identitas dan mengintegrasikan perbedaan dalam keluarga. Penelitian ini berfokus pada komunikasi antara pasangan atau hubungan anak dengan orang

tua Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam keluarga multi-etnik dan beda agama memiliki kemampuan komunikasi dan menegosiasikan perbedaan yang jauh lebih kuat.

Keenam, penelitian berjudul Pola Asuh Keagamaan Anak dalam Keluarga yang Berbeda Keyakinan: Sebuah Perspektif Psikologi yang diteliti oleh Deden Najmudin, Jefry Taratang, dan Halmi Abdul Halim (2024) yang membahas mengenai pola asuh orang tua terhadap anak dalam keluarga beda agama dan dampaknya terhadap perkembangan keberagaman anak. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga pola umum dalam pengasuhan anak oleh pasangan beda agama. Pola tersebut di antara lain adalah pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif. Ketiga pola asuh tersebut memberikan berbagai dampak seperti dampak positif bagi anak dalam toleransi dan kemampuan beradaptasi lebih baik. Dampak negatif seperti konflik intrapersonal akan keyakinan dan kebingungan serta ketidakpastian keberagaman juga teridentifikasi dalam penelitian ini.

Penelitian-penelitian yang telah diuraikan di atas berfokus pada negosiasi identitas agama pada anak dari pasangan beda agama melalui perspektif komunikasi interkultural atau antarbudaya. Penelitian lain membahas mengenai dinamika pasangan beda agama itu sendiri, bagaimana mereka menegosiasikan perbedaan agamanya. Penelitian lain juga membahas mengenai pola asuh yang dilakukan oleh orang tua beda agama dan dampak yang dibawanya.

Penelitian ini sendiri memberikan kebaruan pada penelitian sebelumnya. Kebaruan yang dibawa melalui bagaimana penelitian ini melihat proses

pengambilan keputusan anak yang dilakukan secara bertahap. Sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya dimana komunikasi interpersonal dalam keluarga memengaruhi pembentukan identitas agama anak.

1.5.3 Teori

1.5.3.1 *Decision Making Theory* (Teori Pengambilan Keputusan)

Teori pengambilan keputusan menurut Jannis & Mann (1977) menjelaskan bagaimana individu mengambil keputusan-keputusan penting dalam hidupnya, khususnya keputusan yang melibatkan konflik psikologis dan tekanan emosional yang signifikan. Teori ini dikenal pula dengan sebutan *Conflict Theory of Decision Making*, karena premis utamanya adalah bahwa pengambilan keputusan, terutama untuk hal-hal yang penting dan berisiko tinggi, senantiasa diwarnai oleh konflik batin yang harus diselesaikan oleh individu yang bersangkutan.

Janis dan Mann (1977) berargumen bahwa keputusan-keputusan penting dalam kehidupan seseorang tidak diambil secara instan atau spontan, melainkan melalui sebuah proses yang berlangsung secara bertahap. Proses tersebut diwarnai oleh kecemasan, keraguan, dan pertimbangan yang berulang-ulang, sebelum individu akhirnya mencapai titik di mana seseorang merasa cukup yakin untuk menjatuhkan pilihan dan menjalani konsekuensi dari pilihan tersebut. Premis dasar ini menjadi landasan bagi seluruh kerangka tahapan yang diajukan oleh kedua tokoh tersebut.

Janis dan Mann (1977) menguraikan proses pengambilan keputusan ke dalam lima tahap yang berlangsung secara berurutan, meskipun pada praktiknya proses tersebut dapat pula berlangsung secara siklis apabila muncul ketidakpastian baru

setelah keputusan diambil. Kelima tahap tersebut meliputi *appraisal the challenge* (penilaian terhadap tantangan, *appraisal the alternative* (penilaian terhadap alternatif), *wighing alternative* (menimbang alternatif), *commitment* (komitmen), dan *adherence* (kepatuhan terhadap keputusan).

1.5.3.2 Teori Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut DeVito (2013) didefinisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih dan menghasilkan upan balik secara langsung. Komunikasi interpersonal bukan hanya penyampaian informasi satu arah tetapi sebuah proses yang bersifat dinamis dimana setiap pihak berkontribusi dengan saling memberi dan menerima pesan. DeVito (2013) menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal memiliki sifat relasional, yang berarti pesan yang disampaikan oleh seseorang tidak dapat dilepaskan dari konteks hubungan yang dimiliki dengan lawan bicaranya.

Seseorang akan menyampaikan pesan dengan cara berbeda kepada lawan bicara yang berbeda seperti jika seseorang berbicara dengan orang tua akan berbeda dengan cara seseorang tersebut menyampaikan pesan yang sama kepada teman sebayanya, karena sifat hubungan yang berbeda turut membentuk cara pesan tersebut dikonstruksi dan disampaikan. Sifat relasional ini menjadikan komunikasi interpersonal sebagai proses yang tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosial dan emosional yang melingkupinya.

Komunikasi interpersonal melibatkan proses adaptasi timbal balik (*mutual adaptation*), yaitu penyesuaian yang dilakukan oleh masing-masing pihak berdasarkan respons yang diterima dari pihak lain selama proses komunikasi

berlangsung. Penyesuaian ini dapat berupa perubahan nada bicara, pemilihan kata, waktu penyampaian pesan, maupun keputusan untuk melanjutkan atau menghentikan suatu topik pembicaraan, yang semuanya dipengaruhi oleh bagaimana pihak lain merespons pesan yang telah disampaikan sebelumnya.

DeVito (2013) menekankan bahwa komunikasi interpersonal bersifat *dyadic primacy*, yaitu meskipun dapat berlangsung dalam kelompok kecil, esensi komunikasi interpersonal paling jelas terlihat dalam relasi antara dua individu (*dyad*), di mana masing-masing pihak saling memengaruhi secara langsung dan personal. Karakteristik ini membedakan komunikasi interpersonal dari komunikasi massa atau komunikasi publik, yang sifatnya lebih satu arah dan kurang melibatkan umpan balik personal secara langsung. Komunikasi interpersonal dapat dipahami sebagai proses yang dinamis, relasional, dan terus-menerus beradaptasi, yang menjadikannya unit analisis penting dalam memahami bagaimana individu membangun makna, menyampaikan pengalaman, dan saling memengaruhi satu sama lain melalui interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

1.6 Operasionalisasi Konsep

1.6.1 Identitas Agama

Identitas agama dalam penelitian ini dilihat sebagai cara individu dalam memahami, menjalani, dan memaknai diri terhadap agama. Identitas agama tidak dipahami sebagai label agama secara formal tetapi juga mencakup pengalaman keberagamaan, praktik keagamaan, simbol agama posisi diri terhadap agama, dan pengalaman individu terhadap nilai keagamaanya.

Penelitian ini melihat identitas agama melalui pemahaman setiap individu

terhadap agamanya, pengalaman individu dalam menjalani agamanya, posisi diri individu terhadap agama, dan praktik serta simbol agama yang dijalani dan dimiliki oleh individu.

1.6.2 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal dalam penelitian ini dipahami sebagai interaksi yang berlangsung antara anak dari pasangan orang tua berbeda agama dengan orang-orang signifikan di sekitarnya, seperti ibu, ayah, saudara, guru, teman sebaya, maupun tokoh agama, dalam proses pengambilan keputusan mengenai identitas agama yang akan dijalani. Komunikasi interpersonal menjadi dimensi yang penting untuk dikaji karena keputusan mengenai identitas agama tidak terbentuk semata-mata sebagai hasil dari proses berpikir individual yang berlangsung di dalam diri anak, melainkan juga melalui rangkaian percakapan, pertanyaan, penjelasan, negosiasi, penyampaian keinginan, serta respons yang diterima dari orang lain di sekitarnya. Komunikasi interpersonal dilihat dari bagaimana anak dari orang tua beda agama melakukan komunikasi dan interaksi terkait keagamaannya dengan orang tua, teman, dan lingkungan sekitar.

Komunikasi interpersonal dilihat dari bagaimana interaksi antar pribadi menyertai dan membentuk setiap tahap dalam proses pengambilan keputusan identitas agama, baik pada saat anak mulai menyadari adanya persoalan, ketika anak mencari dan mengenali alternatif pilihan yang tersedia, ketika anak menimbang pilihan-pilihan tersebut melalui komunikasi dengan orang-orang tertentu, hingga ketika anak menyampaikan dan menjalani keputusan yang telah diambil dalam relasi keluarga maupun lingkungan sosialnya.

1.6.3 Pengambilan Keputusan Identitas Agama

Menurut Janis & Mann (1977) mendefinisikan pengambilan keputusan sebagai sebuah proses pemecahan masalah di mana individu dihadapkan pada beberapa alternatif pilihan yang harus dipertimbangkan sebelum akhirnya menentukan satu pilihan untuk dijalankan. Pengambilan keputusan identitas agama dalam penelitian ini dipahami sebagai proses individu dalam menentukan, mempertahankan, atau mengubah identitas agamanya. Proses pengambilan keputusan tersebut berlangsung melalui komunikasi dan interaksi sehari-hari anak dengan orang tua, keluarga, teman, dan lingkungan sekitar. Penelitian ini melihat proses pengambilan keputusan melalui empat indikator utama.

1. Munculnya Permasalahan

Tahap ini melihat bagaimana masalah identitas agama anak mulai muncul dan mulai dipertimbangkan oleh anak sebagai masalah atau hal yang harus diselesaikan. Indikator utamanya adalah adanya ketidakpastian atau kebingungan identitas yang dirasakan anak dalam berbagai bentuk.

2. Pencarian Alternatif

Tahap ini akan melihat bagaimana anak menjelajahi alternatif pilihan penyelesaian masalah identitas agamanya. Indikator utama yang dilihat pada tahap ini adalah tindakan yang dilakukan anak dalam menyikapi masalah seperti adanya komunikasi, negosiasi, pencarian informasi, dan sebagainya.

3. Pencarian Solusi

Tahap ini akan melihat bagaimana anak menimbang berbagai pilihan yang dimilikinya sebelum memutuskan identitas agamanya. Indikator utamanya

adalah bagaimana anak menyampaikan keputusannya terhadap pihak lain.

4. Keputusan Identitas Agama

Tahap terakhir adalah tahap keputusan dimana akan melihat bagaimana anak memutuskan identitas agamanya. Indikator utamanya melihat bagaimana anak menjalani, mempertahankan, dan menjelaskan keputusannya kepada orang lain.

1.7 Argumen Penelitian

Penelitian ini mengasumsikan bahwa setiap anak yang terlahir dari pasangan orang tua beda agama beresiko mengalami dinamika identitas keagamaan yang kompleks. Kondisi tersebut datang karena adanya dua atau lebih informasi keagamaan dalam proses sosialisasi keagamaannya. Kondisi tersebut akan memicu hadirnya ketidakpastian identitas agama anak dan mendorong proses pengambilan keputusan identitas agama.

Proses pengambilan keputusan terkait identitas agama tersebut dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi diri anak dengan suatu identitas agama tertentu terjadi melalui komunikasi interpersonal dan interaksi sehari-hari. Proses pengambilan keputusan tersebut menghasilkan identitas agama yang dapat dilihat melalui bagaimana anak memposisikan diri, memahami, dan memaknai serta menemukan cara untuk menjalani identitas agamanya.

Penelitian ini berargumen bahwa dalam proses pengambilan keputusan identitas agama anak adalah pengalaman subjektif yang akan berbeda pada setiap individu, penelitian ini berargumen bahwa proses pengambilan keputusan identitas agama tidak terjadi secara instan tetapi secara bertahap melalui komunikasi dan

interaksi sehari-hari, maka dari itu penelitian ini melihat bagaimana anak-anak dari pasangan orang tua beda agama memutuskan identitas agama melalui proses pengambilan keputusan identitas agama.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan naratif. Penelitian naratif berfokus pada penggalian cerita-cerita yang diceritakan oleh individu untuk menggambarkan kehidupan setiap individu. Pendekatan naratif ini memungkinkan peneliti untuk melihat bagaimana narasumber menghubungkan peristiwa-peristiwa dalam sebuah urutan waktu atau secara kronologis guna memberikan pemahaman tentang pengalaman manusia sebagai individu.

Penelitian naratif memiliki fokus utama untuk mengkaji dan menceritakan ulang pengalaman individu secara subjektif. Tujuan utamanya adalah untuk memahami makna pengalaman dan memberikan gambaran secara utuh pada objek penelitian dan relasinya satu sama lain (Creswell, 2014). Creswell menekankan pentingnya penceritaan ulang atau *restorying*, yaitu proses di mana peneliti menyusun kembali cerita narasumber ke dalam kerangka kronologis untuk mengungkap makna dan perkembangan pengalaman individu tersebut.

Menurut Riessman (Creswell, 2014) penelitian naratif adalah penelitian untuk mempelajari pengalaman individu dengan meminta individu untuk menceritakan pengalaman kehidupannya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan naratif karena sangat sesuai untuk

mengeksplorasi bagaimana individu melakukan proses pengambilan keputusan identitas anak melalui perjalanan dari waktu ke waktu, seperti dalam konteks pengambilan keputusan identitas pada anak dalam keluarga beda agama. Berbeda dengan penelitian fenomenologi yang mencari esensi dari sebuah pengalaman, penelitian naratif lebih tertarik pada bagaimana cerita itu berkembang dan bagaimana peristiwa-peristiwa masa lalu, sekarang, dan masa depan saling berkaitan dalam membentuk pengalaman seseorang. Pendekatan naratif dipilih dalam penelitian ini karena:

a. Dimensi Kronologis

Mengacu pada kemungkinan peneliti untuk memetakan perjalanan hidup narasumber dari masa kecil hingga dewasa dalam lingkungan beda agama.

b. Konstruksi Identitas

Mengacu pada pemahaman identitas bukan sesuatu yang statis, melainkan sebuah narasi yang terus ditulis dan diceritakan ulang oleh individu.

c. Kekuatan Cerita

Mengacu pada pemberian ruang bagi narasumber untuk bercerita secara utuh, sehingga peneliti dapat menangkap nuansa emosional dan konflik internal yang muncul dalam setiap tahap cerita.

Pendekatan ini digunakan oleh peneliti untuk tidak hanya memahami apa yang dialami, tetapi juga bagaimana individu tersebut menceritakan dirinya sendiri di tengah kompleksitas perbedaan keyakinan dalam keluarga, dengan tetap menghormati keunikan alur hidup setiap individu.

1.8.2 Situs Penelitian

Peneliti akan melakukan penelitian dan mengumpulkan data terhadap anak dari pasangan orang tua beda agama. Pengumpulan data ini akan dilakukan melalui wawancara secara langsung. Penelitian ini berfokus pada subjek penelitian yang berdomisili di Kota Semarang, Jawa Tengah.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah individu yang lahir dari pasangan orang tua beda agama. Pemilihan subjek didasarkan pada beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Berusia minimal 18 tahun
- b. Bersedia menjadi narasumber pada penelitian ini

Narasumber sebagai subjek penelitian ini akan dijangkau melalui teknik *snowball sampling* dengan mencari rekomendasi narasumber lain kepada narasumber yang telah ditemui. Narasumber sebagai subjek penelitian ini dibatasi sejumlah 7 narasumber. Pembatasan jumlah ini untuk memberikan ruang yang luas bagi peneliti guna melakukan analisis mendalam terhadap setiap cerita individu.

1.8.4 Jenis Data

Sesuai dengan tipe penelitian yang dipilih yaitu penelitian kualitatif maka jenis data pada penelitian ini adalah narasi hidup pengalaman narasumber sebagai subjek penelitian. Narasi tersebut diperoleh melalui transkrip hasil wawancara. Hasil data akhir berupa transkrip wawancara masing-masing narasumber penelitian.

1.8.5 Sumber Data

1.8.5.1 Data Primer

Data primer adalah informasi utama yang diperoleh langsung dari subjek

penelitian untuk membangun narasi kehidupan individu. Dalam pendekatan naratif, data primer tidak hanya berfungsi sebagai jawaban atas pertanyaan, tetapi sebagai teks cerita yang utuh. Data primer penelitian ini akan didapatkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi-terstruktur. Fokus data ini adalah pada bagaimana subjek menyusun plot ceritanya secara kronologis.

1.8.5.2 Data Sekunder

Data sekunder digunakan untuk memperkuat konteks narasi, memvalidasi kronologi, serta memberikan kedalaman pada latar belakang cerita subjek. Data sekunder pada penelitian ini didapatkan melalui dua cara berikut:

1. Catatan Lapangan (*Field Notes*)

Catatan ini dibuat oleh peneliti untuk menangkap aspek non-verbal, suasana emosional saat subjek bercerita, dan refleksi peneliti terhadap narasi yang disampaikan. Dalam penelitian naratif, catatan lapangan membantu peneliti melakukan proses penyusunan kembali cerita (*restorying*).

2. Penelitian Sebelumnya dan Literatur Terkait

Tinjauan pustaka mengenai teori narasi, negosiasi identitas, pengambilan keputusan identitas, dan dinamika keluarga beda agama berfungsi sebagai kerangka kontekstual. Literatur ini membantu peneliti dalam memposisikan cerita individu ke dalam konteks sosial dan budaya serta komunikasi interpersonal yang lebih luas, serta membantu mengidentifikasi bagaimana narasi individu tersebut sejalan atau justru menantang narasi umum masyarakat tentang keluarga beda agama.

1.8.6 Teknik Pengumpulan Data

1.8.6.1 Wawancara Mendalam

Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk mendorong narasumber menceritakan kisah hidupnya dalam sebuah rangkaian peristiwa yang saling terhubung. Manusia selalu memahami hidupnya melalui struktur cerita (Riessman, 2008).

Wawancara akan dilaksanakan dalam format semi-terstruktur. Peneliti menggunakan pertanyaan wawancara (*interview guide*) hanya sebagai panduan untuk memicu aliran cerita secara kronologis. Seluruh wawancara akan direkam secara audio dengan izin dan ditranskrip ke dalam teks wawancara.

1.8.6.2 Pengamatan Non-Verbal dan Catatan Lapangan

Peneliti akan melakukan pengamatan non-verbal selama proses penceritaan berlangsung. Penelitian naratif melihat bahwa cara seseorang menceritakan kisahnya sama pentingnya dengan isi cerita itu sendiri. Pengamatan ini akan dicatat secara sistematis dalam Catatan Lapangan (*Field Notes*). Aspek pengamatan non-verbal meliputi:

1.8.7 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari proses wawancara akan dianalisis dengan menggunakan analisis naratif dengan mengadopsi kerangka struktur naratif yang dikemukakan oleh Todorov. Todorov berpandangan bahwa setiap narasi memiliki struktur universal yang dapat diidentifikasi melalui lima tahapan berurutan. Kerangka ini dipilih karena mampu memetakan perjalanan dan proses pengambilan keputusan identitas agama secara kronologis dan struktural, selaras dengan tujuan

penelitian naratif yang berfokus pada kronologi dari waktu ke waktu.

Proses analisis data dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

1. Transkrip Wawancara

Tahap pertama ini peneliti akan melakukan transkrip dimana hasil rekaman wawancara akan diubah menjadi data tekstual dengan tujuan untuk mempermudah proses analisis data yang lebih terstruktur.

2. Penceritaan Ulang

Tahap ini data transkrip akan diceritakan ulang secara kronologis menggunakan lima tahap naratif dari Todorov sebagai berikut:

- a. *Equilibrium* (Keseimbangan Awal)

Tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi narasi informan tentang kondisi keluarga dan paparan agama di masa kecil sebelum timbulnya ketidakpastian identitas. Tahap ini mencakup latar belakang agama orang tua, pola sosialisasi agama dalam keluarga, dan kondisi awal yang dianggap tanpa konflik oleh narasumber.

- b. *Disruption* (Gangguan)

Tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi narasi informan tentang kondisi informan setelah munculnya kebingungan atau konflik yang berkaitan dengan identitas agamanya.

- c. *Recognition* (Kesadaran)

Tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi narasi tentang momen di mana informan menyadari perlunya mengambil sikap atau keputusan atas identitas agamanya. Tahap ini sering ditandai dengan adanya *turning point* atau

peristiwa yang menjadi katalis kesadaran.

d. *Attempt to Repair* (Upaya Perbaikan)

Tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi narasi tentang proses pencarian informasi, pertimbangan risiko relasional, dan strategi komunikasi yang dipilih informan dalam mengkomunikasikan atau menetapkan identitas agamanya.

e. *New Equilibrium* (Keseimbangan Baru)

Tahap ini digunakan untuk mengidentifikasi narasi tentang kondisi identitas agama informan yang seimbang, termasuk bagaimana informan memaknai identitas barunya, dampaknya terhadap relasi keluarga, dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

3. Analisis Lintas Narasi

Tahap ini peneliti melakukan analisis komparatif lintas narasi untuk mengidentifikasi pola-pola umum dan perbedaan yang bermakna di antara ketujuh informan.

1.8.8 Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian naratif tidak hanya diukur dari kebenaran faktual, tetapi lebih pada kebenaran naratif (*narrative truth*), yaitu sejauh mana cerita tersebut mampu menggambarkan pengalaman hidup narasumber secara koheren dan bermakna. Peneliti merujuk pada kriteria kualitas penelitian kualitatif menurut Lincoln dan Guba (1985:289) bahwa terdapat empat kriteria utama dalam menentukan keabsahan data penelitian kualitatif, yaitu:

a) Validitas Internal

Merujuk pada keselarasan dan akurasi antara hasil penelitian yang ditemukan dengan data yang telah dikumpulkan.

b) Validitas Eksternal

Mengacu pada sejauh mana tingkat keterpakaian, relevansi, serta potensi generalisasi dari hasil temuan jika diimplementasikan pada populasi atau situasi yang lebih luas.

c) Reliabilitas (Keabsahan Hubungan)

Mengacu pada konsistensi hasil jika penelitian serupa diulang kembali, termasuk mengeksplorasi alternatif penjelasan lain atas fenomena yang dikaji.

d) Validitas Kontekstual

Merujuk pada kecocokan interpretasi hasil penelitian dengan konteks dimana data penelitian diambil.